

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Yayasan Al-Islamy

1. Sejarah dan Letak

Yayasan Al-Islamy merupakan lembaga yang didirikan oleh KH.A Priharsoyo pada tahun 1984 yang secara geografis berada di wilayah Dusun Padaan, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. K.H.A Priharsoyo sendiri merupakan suami dari Ibu Hj Puji Utari yang saat ini merupakan pimpinan Yayasan Al-Islamy semenjak suaminya wafat. Berdasarkan keterangan beliau, KH.A Priharsoyo merupakan seorang missionaris agama Katholik, kemudian memeluk Islam pada tanggal 6 Januari 1976. Setelah memeluk Islam beliau mulai membangun tempat ibadah di sekitar tempat tinggal beliau. Pada saat itu, kegigihan beliau dalam memperbaiki diri dan lingkungannya mulai diakui oleh masyarakat, sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk dididik oleh beliau. Karena kepercayaan dan permintaan masyarakat tersebut, beliau mulai mencari seorang Ustadz untuk memperlancar proses belajar mengajar dirumahnya, karena beliau menyadari akan kemampuan agamanya yang masih awam. Kemudian beliau memiliki

tujuan untuk memperbaiki akhlak dan moral orang-orang yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya.

Pada masa selanjutnya, Yayasan Al-Islamy berkembang tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan agama semata, akan tetapi juga memberikan pelayanan sebagai lembaga rehabilitasi korban penyalahgunaan napza. Sistem rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy sama dengan sistem “Inabah” di pondok pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Pendekatan yang dilakukan yakni dengan menggunakan pendekatan Tarekat Qadariah Naqsayabandiyah. Pengetahuan mengenai pelayanan rehabilitasi dengan sistem inabah ini berawal dari dikirimnya tokoh masyarakat yang mewakili Yayasan Al-Islamy ke pondok pesantren Suryalaya, mereka adalah K.H.A Priharsoyo, Muh. Suhadi, Anwar Komari, Munir dan Muh. Hafidz. Mereka mendapatkan bimbingan selama tiga bulan mengenai tata cara pengobatan terhadap korban penyalahgunaan napza dan anak nakal.

Yayasan Al-Islamy merupakan suatu lembaga rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan napza didukung oleh letak geografisnya yang sejuk dan nyaman serta jauh dari keramaian kota dan mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Bangunan Gedung/ sarana fisik yang tersedia di Yayasan Al-Islamy cukup memadai, seperti masjid desa, musholla pondok, asrama rehabilitasi, ruang sekretariat dan lain-lain. Yayasan Al

Islamy terletak di bawah kaki bukit Menoreh, dusun Pandakan, desa Banjarharjo, kecamatan Kalibawang kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Banjarharjo terdiri dari 22 dusun dan terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian 250-500 M dari permukaan air laut. Secara geografis, desa banjarharjo dibatasi oleh beberapa desa di sekelilingnya, yakni :

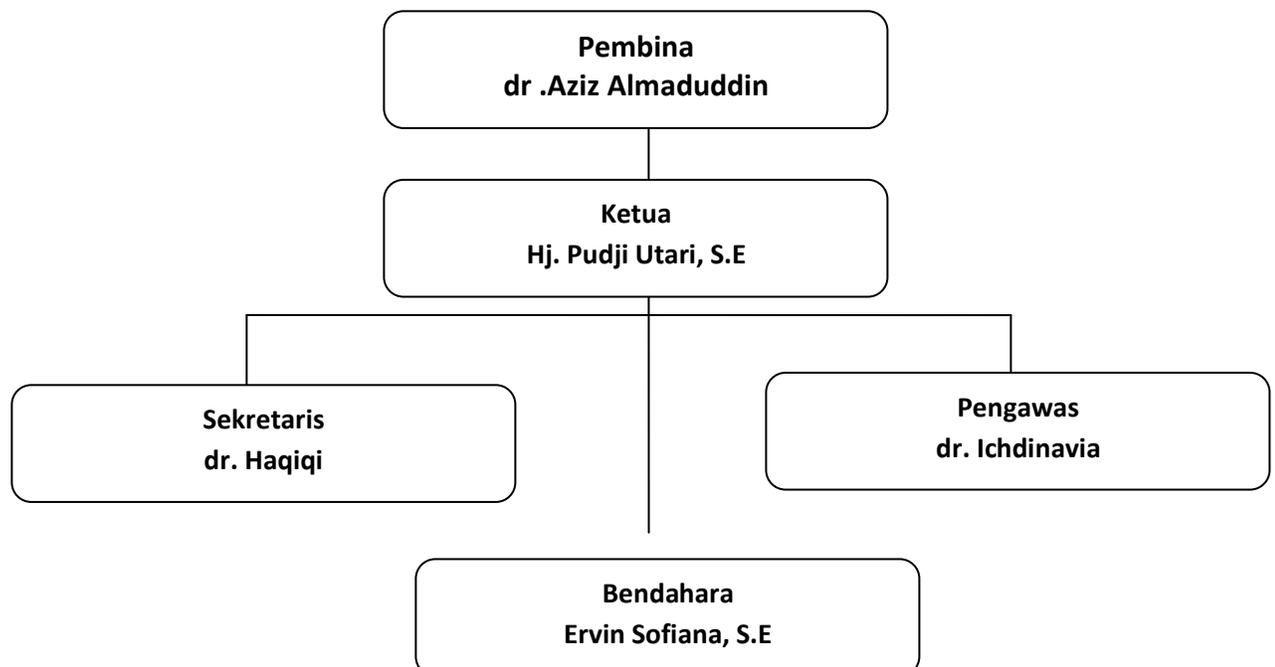
Sebelah utara : Desa Banjarharjo

Sebelah barat : Desa Banjarsari, Samigaluh

Sebelah Selatan : Desa Banjarsari

Sebelah Timur : Sungai Progo

2. Struktur Organisasi dan Personalia



Bagan di atas merupakan struktur pengurus harian di Yayasan Al-Islamy, adapun tugas dari masing-masing bidang adalah sebagai berikut :

a. Pembina

Pembina memiliki tugas untuk membina semua yang berkaitan dengan kelembagaan yang ada di yayasan Al-Islamy. Termasuk pegawai dan klien yang sedang menjalani rehabilitasi di sana.

b. Ketua

Ketua merupakan seseorang yang bertugas untuk memimpin keberlangsungan setiap kegiatan yang ada di Yayasan Al-Islamy. Selain itu, ketua Yayasan juga bertanggung jawab atas pegawai dan klien yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy.

c. Sekretaris

Tugas dan tanggung jawab sekretaris di Yayasan Al-Islamy yakni hal yang berkaitan dengan surat menyurat mulai dari membuat surat hingga mendata semua surat yang masuk dan keluar. Pada saat penerimaan klien baru, sekretaris juga bertugas untuk mendaftarkan sekaligus memberikan pengarahan singkat mengenai keadaan di Yayasan Al-Islamy. Tugas lain yang menjadi tanggung jawab sekretaris yakni mencatat hasil rapat pimpinan yayasan.

d. Bendahara

Bendahara memiliki tugas untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan keuangan di Yayasan Al-Islamy, diantaranya mencatat dan melaporkan segala pengeluaran dan pemasukan keuangan yayasan serta menggali dana untuk pemasukan yayasan.

e. Pengawas

Pengawas merupakan seseorang yang bertugas untuk melakukan pengawasan pada semua kegiatan yang berkaitan dengan Yayasan Al-Islamy, baik pengawasan dalam hal kepengurusan harian maupun kegiatan yang berkaitan dengan klien.

3. Visi dan Misi

Yayasan Al-Islamy memiliki visi untuk membantu negara dalam mengantarkan masyarakat Indonesia bebas dari narkoba serta memiliki pendidikan, berbudaya, berkepribadian dan berakhlak luhur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Selain visi tersebut, yayasan Al-Islamy memiliki dua misi yakni Membantu program pemerintah dalam program rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, membina insan taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan sempurna, cakap, terampil, serta bertanggung jawab

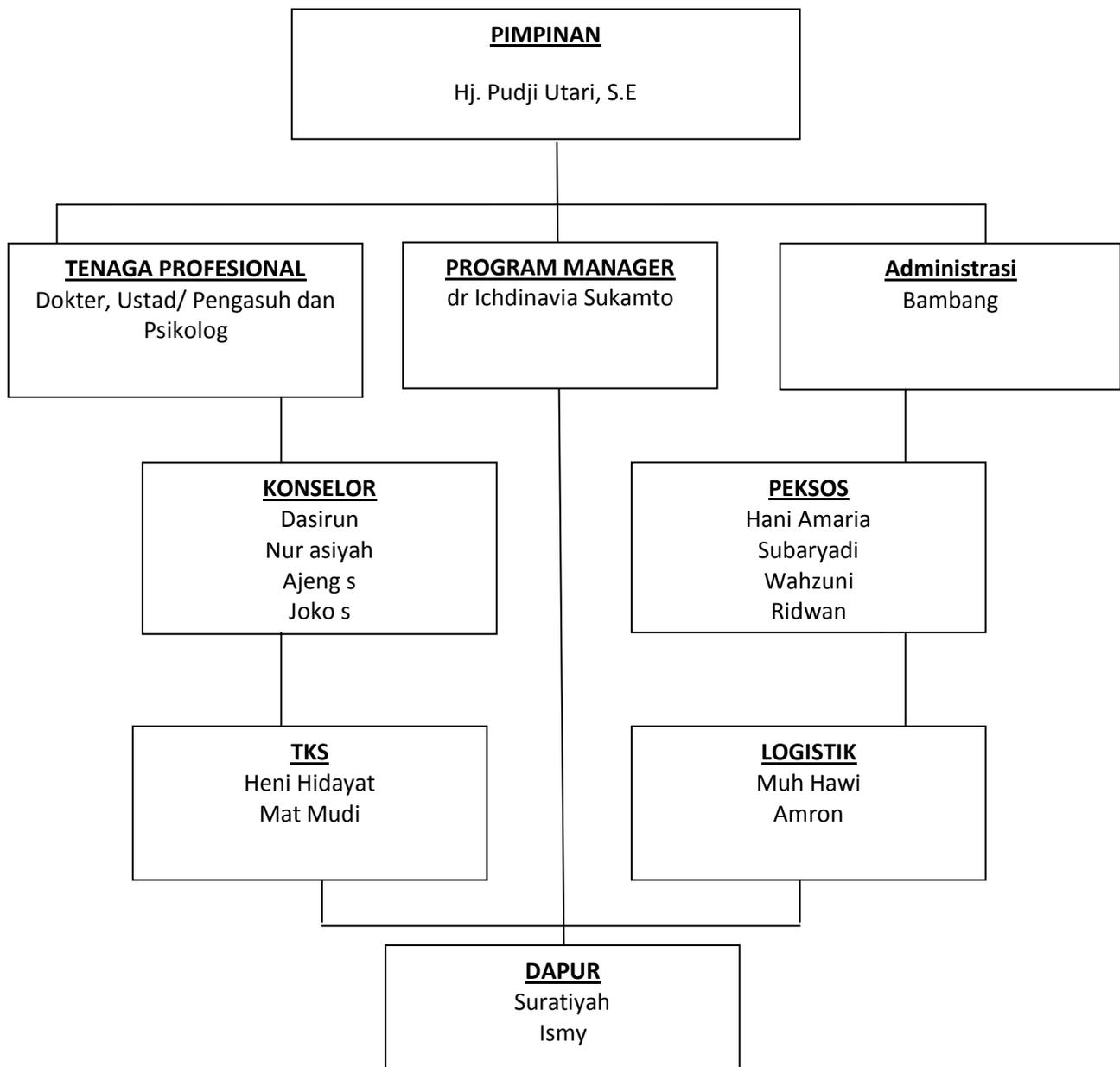
terhadap agama, bangsa dan Negara dan membantu program pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa serta menumbuhkembangkan jiwa kemandirian yang berwawasan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan visi dan misi tersebut, Yayasan Al-Islamy berupaya untuk mengoptimalkan segala hal yang berkaitan dengan rehabilitasi yang masih berjalan berdasarkan landasan undang-undang yang berlaku serta membina insan dengan berbasis pengetahuan dan bekal agama.

4. Sumber Daya Manusia

Yayasan Al-Islamy memiliki tenaga profesional yang meliputi, dokter (3 orang). Adapun tugas dari dokter yang menjadi tenaga profesional di Yayasan Al-Islamy ini yakni bertanggung jawab atas keadaan fisik maupun psikis klien yang sedang menjalani rehabilitasi. Selain itu ustadz atau terapis (3 orang), dengan latar belakang pendidikan agama serta mampu menguasai ilmu agama Islam. Karena terapis adalah seorang yang setiap hari berhubungan langsung dengan klien, jadi terapis sangat berpengaruh terhadap proses atau jalannya program rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy yang berbasis agama atau psikoreligius. Yayasan Al-Islamy memiliki 3 Psikolog dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan profesi yang di tugaskan. Tenaga profesional merupakan seseorang yang berperan penting bagi Yayasan dan Klien yang sedang menjalani

rehabilitasi, bidang tersebut harus sesuai dengan profesi masing-masing dan bekerja pada bidangnya.

Selain tenaga profesional, ada beberapa bidang lain yang tidak kalah penting, masing masing memiliki tugas dan tanggung jawab pada bidangnya, diantaranya program manager (2 orang), administrasi (1 orang), konselor (4 Orang), pekerja sosial (4 orang), TKS (2 orang), perawat (1 orang), Laundry/dapur/logistic (4 orang). Struktur organisasinya yakni :



5. Sumber Dana

Salah satu hal yang paling penting dalam proses pelayanan rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy merupakan masalah biaya atau keuangan. Ada dua sumber keungan yang menjadi pemasukan bagi keperluan di Yayasan, yakni dari internal pondok dan dari keluarga klien. Yang dimaksud sumber dana internal yakni di yayasan al-islamy memiliki beberapa usaha yang dikembangkan selain untuk sumber dana yakni untuk kegiatan pelatihan pekerjaan bagi klien yang menjalani rehabilitasi, meskipun tidak semua klien. Kegiatan tersebut antara lain peternakan sapi, puyuh, ikan, pertukangan dll. Dana yang dihasilkan dari usaha tersebut digunakan untuk keperluan yayasan. Selain sumber internal, sumber dana yang lain yakni dari orang tua maupun pihak keluarga yang menitipkan klien selama menjalani program rehabilitasi.

B. Profil Pengguna Napza

1. Jumlah keseluruhan

Secara umum, klien yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy merupakan orang-orang yang ingin kembali ke jalan Allah dari kebiasaan mereka terdahulu yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang menyimpang dari norma agama maupun masyarakat. Sampai pada saat peneliti melakukan penelitian di Yayasan Al-Islamy pada bulan Maret sampai dengan April 2017, tercatat ada 36 klien yang sedang

menjalani rehabilitasi. Jumlah klien yang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy memang selalu mengalami perubahan, karena setiap saat bisa bertambah maupun berkurang karena memang sudah sembuh atau klien meninggalkan Yayasan tanpa atau dengan alasan yang melatarbelakanginya.

Tabel 4.1 Jumlah Keseluruhan Klien

No.	Jenis Kelamin	N	%
1.	laki-laki	32 orang	88.89
2.	Perempuan	4 orang	11.11
	Total	36 orang	100

Sumber : wawancara dengan ibu Puji ketua Yayasan Al-Islamy pada tanggal : 15 Maret 2017

Jumlah keseluruhan klien di Yayasan Al-Islamy ada 36 orang, yang terdiri dari 32 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 12 orang klien di Yayasan Al-Islamy yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba dan sedang menjalani rehabilitasi. Peneliti melakukan wawancara pada klien sebagai informan dengan kriteria klien yang keadaan jiwanya belum terganggu dan klien dengan variasi tahapan rehabilitasi yang berbeda. Karena dari 36 Klien yang sedang menjalani rehabilitasi, 50 % klien sudah sampai pada tahap gangguan jiwa, sehingga sulit untuk melakukan komunikasi dan mereka mendapat pengawasan khusus serta penjagaan yang ketat sehingga akses untuk berinteraksi dengan mereka sangat terbatas.

2. Latar belakang pendidikan

Klien yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari pendidikan klien itu sendiri, keluarga, sikap, perkembangan dll tentu menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari dalam diri masing-masing klien yang sedang menjalani rehabilitasi. Namun ada banyak hal yang sifatnya berupa informasi pribadi atau tidak dapat di publikasikan atau sekedar di ungkapkan oleh masing-masing klien, dan hal tersebut menjadi hak klien sebagai informan saat peneliti melakukan wawancara. Meskipun demikian, peneliti mendapatkan hasil mengenai latar belakang pendidikan klien yang menjadi informan saat melakukan wawancara. Adapun hasilnya yakni:

Tabel 4.2 Latar Belakang Pendidikan Klien

No	Nama	Pendidikan Akhir
1.	AG	SD (siswa SMP)
2.	ST	SMP
3.	FR	SMA
4.	IK	S1
5.	RK	SD (Siswa SMP)
6.	PQ	S1
7.	GD	S1
8.	AS	SMA
9.	YL	S1
10.	AR	SMA
11.	GA	SMP
12.	IW	SMA

Sumber : Wawancara dengan klien pada tanggal 14 April 2017

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap klien di Yayasan Al-Islamy, latar belakang pendidikan klien sangat beragam, mulai dari yang lulusan SMP, masih SMP, tamat SMA bahkan sarjana. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Puji selaku ketua yayasan bahwa”

“Disini itu ada yang dari masih SMP sampai S1, jadi bervariasi mbak, ada juga itu yang teman saya sewaktu kuliah. Pokoknya disini kalau masalah tingkat pendidikannya beragam”

Berdasarkan keterangan tersebut, menunjukkan bahwa pengguna narkoba sangat beragam mulai dari segi usia hingga latar belakang pendidikannya. Sangat disayangkan jika pada usia sekolah seperti AG (15 tahun), dan RZ (15 tahun), yang sudah terjerat lingkaran hitam akibat penggunaan narkoba, sehingga disamping ia masih sekolah, ia juga harus menjalani proses pemulihan atau rehabilitasi agar kedepannya dapat menjadi lebih baik.

3. Asal

Tabel 4.3 Asal Daerah klien

No	Nama	Asal
1.	AG	Kalimantan
2.	ST	Magelang
3.	FR	Magelang
4.	IK	Kalimantan

5.	RK	Madiun
6.	PQ	Jakarta
7.	GD	Jakarta
8.	AS	Yogyakarta
9.	YL	Magelang
10.	AR	Medan
11.	GA	Kalimantan
12.	IW	Kalimantan Utara

Sumber : Wawancara dengan klien pada tanggal 14 April 2017

Pengguna narkoba yang sedang menjalani program rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy berasal dari berbagai pulau yang ada di Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh ibu Puji selaku ketua yayasan yakni:

“wah kalau yang ada di sini kebanyakan malah dari luar jogja mbak, ada yang Kalimantan, sumatera, jawa juga ada. mereka kan ada yang datang kesini di antar oleh keluarga, kesadaran sendiri dan titipan dari pihak kepolisian, jadi mungkin mengetahui tempat ini dari internet kan ada itu di website nya dinas sosial apa BNN”

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa klien yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islami berasal dari berbagai daerah, tidak hanya dari pulau jawa namun juga dari wilayah kepulauan lain. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap klien mengenai asal daerahnya, mereka lebih banyak yang berasal dari luar jawa, seperti yang disampaikan oleh IW, ia mengatakan :

“ sebenarnya di Jawa juga banyak si mbak peredaran narkoba, tapi kebanyakan itu dari luar Jawa, soalnya yang dekat-deket daerah perbatasan gitu, kan barang itu selundupan dari Negara lain kebanyakan”

Menurut IW, peredaran narkoba mudah di temukan di daerah-daerah perbatasan karena barang haram tersebut banyak di pasok dari luar negeri. Jadi penulis menyimpulkan bahwa klien yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy lebih dominan dari luar Jawa, salah satu faktornya yakni peredaran narkoba banyak di temukan di daerah yang berbatasan dengan Negara lain.

4. Tingkat kecanduan

Yayasan Al-Islami membedakan dua tipe klien berdasarkan tingkat kecanduan yang di alami. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Puji selaku ketua Yayasan yang mengatakan

“ Disini kami bedakan mbak, jadi yang sudah gangguan jiwa itu disendirikan di belakang karena bahaya dan mengganggu yang lain. Mereka mendapat pengawasan khusus lalu yang kedua mereka yang belum sampai pada tahap gangguan jiwa, jadi masih bisa di bina dengan omongan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh informasi bahwa ada tipe klien apabila dilihat berdasarkan tingkat kecanduan secara umum. Pertama, klien dengan tingkat kecanduan tinggi yakni kondisi klien yang sudah terganggu mentalnya akibat penyalahgunaan narkoba. Klien dengan kategori ini menempati ruangan belakang

dengan pengawasan dan pengamanan yang ketat. Keadaan di lingkungan klien benar-benar diperhatikan, hal-hal kecil seperti adanya senjata tajam, kaca tidak boleh ada di lingkungan mereka. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan karena kondisi klien memang sudah terganggu secara mental. Kedua yakni klien dengan keadaan psikis yang masih normal atau belum sampai pada tahap gangguan jiwa. Klien pada tingkat ini adalah klien yang menjalani rehabilitasi murni menggunakan terapi psikoreligius dalam pemulihannya. Berbeda dengan kondisi klien dengan gangguan psikis, mereka disamping menjalani terapi psikoreligius juga mendapat perawatan secara medis, yakni diberikan obat sesuai dengan diagnosis dan tingkat depresinya. Klien dengan kondisi kejiwaan yang masih sehatlah yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tingkat kecanduan yang dirasakan klien di Yayasan Al-Islamy berbeda-beda, oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara mengenai alasan klien menggunakan narkoba untuk mengetahui tingkat penyalahgunaan yang di alami oleh klien. Untuk mendapatkan data wawancara mengenai tingkat kecanduan pada klien, peneliti menanyakan faktor penyebab ia menggunakan narkoba, karena tingkat kecanduan dapat dilihat dari masalah atau faktor yang

menyebabkan seseorang menjadi pecandu. Hasil wawancara tersebut yakni:

AG Klien mengatakan bahwa ia menggunakan obat pada saat ia merasakan tekanan dari lingkungan keluarga maupun teman, saat merasa tegang dan stress.

“ Gak selalu make sih aku mbak, paling kalau pas lagi ada masalah aja.”

Berdasarkan keterangan klien AG, ia menggunakan zat sebagai pelarian dari masalah yang di hadapi. Berdasarkan teori mengenai tingkatan ketergantungan, klien AG merupakan klien pada tahap ketergantungan reaktif yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman kelompok sebaya (*peer group pressure*).³⁸

Tidak berbeda dengan klien AG, klien lain yang menjadi informan dalam penelitian ini juga mengungkapkan hal yang sama. Mereka menggunakan zat apabila dalam kondisi tertentu saja, seperti klien ST, FR,IK, RK yang mengatakan bahwa mereka menggunakan narkoba tidak pada setiap saat. Namun pada kondisi yang menuntut

³⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hlm. 131-132.

mereka perlu mendapatkan pengaruh zat tersebut untuk menenangkan diri atau hanya sekedar mencoba. Begitu pula dengan 7 klien yang lain, tidak ada yang menjadi pecandu dalam tahap primer dan simtomatis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan 12 klien, dapat diketahui bahwa tingkat kecanduan masing-masing klien berbeda beda. Menurut teori, ada beberapa tingkat kecanduan, yakni :

- 1) kelompok resiko besar : orang yang mempunyai kepribadian anti sosial atau tidak matang, yang cenderung tidak mampu menghadapi kenyataan hidup.
- 2) Exsperimental user: keadaan belum ada ketergantungan fisik maupun psikis, baru taraf coba-coba saja.
- 3) Casual user : penguasaan sudah lebih sering, tetapi hanya terbatas pada waktu tertentu saja., misalnya pesta dan lain-lain.
- 4) Situasional user : pemakaian dalam situasi-situasi tertentu, yaitu keadaan yang menekan, tegang atau stress. Disini sudah menjadi permulaan ketergantungan fisik maupun psikis.
- 5) Intensified user : pemakaian menjadi lebih teratur dan si pemakai sudah bisa menikmati kebiasaanya. Ia akan menderita tidak memakai obat/narkoba.

- 6) Compulsive user : pemakaian sudah tidak dapat dikontrol lagi kadang individu sudah tidak dapat menikmatinya lagi. Meskipun begitu ia “dengan terpaksa” harus memakainya untuk menghadapi gejala lepas zat.³⁹

Maka berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, serta berpacu pada teori yang digunakan, diperoleh data tingkat kecanduan klien yang ada di Yayasan al-islamy, yakni klien AG, PQ, dan AS merupakan klien pada tingkat Situational user, yakni pemakaian pada situasi-situasi tertentu, saat bersama teman atau geng mereka. Sedangkan ST, FR dan AR merupakan klien pada tingkat casual user atau sering menggunakan namun pada situasi tertentu. Mereka biasanya menggunakan narkoba apabila sedang ada masalah, merasa takut, cemas, dll. Sedangkan klien IK dan IW merupakan klien pada tingkat kelompok resiko besar, yakni pelarian atas masalah yang cenderung tidak mampu untuk dihadapi oleh klien. Klien RK dan GA merupakan klien pada tingkat kecanduan yang eksperimental, yakni belum ada ketergantungan fisik dan baru tahap coba-coba. Dan klien pada tingkat intensivied user adalah klien GD dan YL, karena mereka

³⁹ Moch Isyam, *Pesantren Narkoba* (Yogyakarta:Safiria Insania Press, 2007), hlm. 54-55.

sudah sampai pada tahap kecanduan apabila tidak mengkonsumsi obat tersebut.

5. Faktor penyebab menjadi pecandu

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa klien dan petugas di Yayasan Al-Islami, faktor penyebab mencedu pecandu sangat beragam seperti yang di paparkan oleh Ibu Nunik selaku peksos yang mengatakan bahwa:

“ disini itu macem-macam mbak faktor mereka menggunakan narkoba, ada yang karena lingkungan pertemanan, ada yang pelarian dari masalah masalah mereka, ada juga yang coba-coba sendiri ”

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap klien yang menjadi informan dalam penelitian ini tentang faktor penyebab menggunakan narkoba, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Klien AG mengatakan bahwa ia menggunakan obat pada saat ia merasakan tekanan dari lingkungan keluarga maupun teman, saat merasa tegang dan stress. Klien ST menggunakan narkoba saat sedang bersama teman-teman. Klien FR menggunakan narkoba pada saat-saat tertentu saja, seperti saat pesta geng dll. Klien IK menggunakan narkoba saat sedang banyak masalah. Klien RK menggunakan narkoba karena penasaran dan ingin mencoba. Klien PQ menggunakan narkoba

saat sedang merasa cemas atau banyak pikiran. Klien GD menggunakan narkoba karena pengaruh orang di sekitar klien dan saat klien sedang banyak pekerjaan sehingga obat tersebut membuat klien merasa fit kembali. Klien AS menggunakan narkoba saat sedang merasa cemas dan banyak masalah. Klien YL menggunakan narkoba karena ia merasa berat menghadapi masalah hidup dan saat menggunakan narkoba ia menjadi tenang, sampai ia ketergantungan obat tersebut. Klien AR menggunakan narkoba saat sedang bersama teman temannya. Klien GA menggunakan narkoba karena ingin coba coba . Klien menggunakan narkoba saat sedang banyak masalah dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dan klien, dapat di katakan bahwa faktor penyebab seseorang menjadi pecandu narkoba bukan hanya sebagai pelarian atas masalah-masalah yang mereka hadapi, namun faktor lingkungan pertemanan, daerah tempat tinggal juga menjadi faktor utama penggunaan narkoba hingga sampai pada taraf kecanduan. Apabila di analisis berdasarkan teori mengenai faktor penyebab seseorang menjadi pecandu, peneliti memperoleh hasil bahwa secara umum 12 klien yang menjadi informan dalam penelitian ini menggunakan narkoba dengan alasan:

- a. Untuk menghilangkan rasa frustrasi dan gelisah disebabkan adanya suatu masalah yang tak dapat dipecahkan.
 - b. Untuk sekedar mengikuti ajakan kawan-kawan dalam memupuk rasa solidaritas antar kelompok.
 - c. Untuk sekedar ingintahu dan mencobanya saja.
 - d. Kurang kuatnya mental dan mudah kena pengaruh yang bersifat negatif.
6. Jenis narkoba yang digunakan

Sejauh ini, berbagai macam jenis dan bentuk narkoba sangat beragam. Di yayasan Al-Islamy juga mendapati klien dengan berbagai macam jenis yang mereka gunakan. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa klien, seperti AG, AR dan ST. AG mengatakan bahwa;

“ Aku pake ganja mbak ganja, Karena aku tu gampang lelah,”

Sedangkan AR menggunakan narkoba jenis alkohol dengan alasan suasana hatinya sering kacau, efek yang ditimbulkan oleh narkoba jenis ini menurut mereka adalah dapat mennenangkan perasaan. Berbeda dengan AG dan AR, ST merupakan pengguna narkoba jenis LSD ia memperoleh barang tersebut dari pengedar , efek yang di hasilkan oleh penggunaan narkoba jenis ini menurut ST adalah dapat

membuat dirinya mudah berhalusinasi, sehingga merasa senang dengan pemikiran-pemikiran yang di hasilkan.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa klien di Yayasan Al-Islamy, jenis narkoba yang digunakan oleh para pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy sangat beragam, ada yang ganja, alcohol, LSD dll.

Menurut Reza Indragiri Amriel dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba, efek yang dihasilkan akibat penggunaan narkoba jenis ganja mengakibatkan pengguna menjadi lebih waspada dan tidak mudah lelah, sehingga pada kondisi psikis individu yang demikian, individu dapat memperpanjang waktunya untuk beraktifitas. Untuk jenis Alkohol, efek yang dihasilkan yakni dapat menurunkan berbagai hambatan perasaan, sehingga peminumnya dapat merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan perasaan mereka, termasuk dalam bentuk agresif sekalipun. Sedangkan untuk penggunaan narkoba jenis LSD, reaksi dari penggunaan barang tersebut yaitu seseorang dapat melihat adanya penyimpangan pada benda-benda yang mereka lihat, baik perubahan bentuk, warna maupun gerak.

Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang ada dalam buku Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba, penggunaan jenis narkoba di yayasan Al-Islami memang beragam, dan efek yang dirasakan oleh pengguna sesuai dengan teori yang ada.

C. Terapi Psikoreligius dalam Peningkatan Efikasi Diri Pengguna Napza

1. Tujuan Terapi

Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilalukan lebih cepat jika digunakan metode yang didasarkan pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada tuhan, lalu menggerakannya kearah pencerahan batinnya yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa tuhan yang maha kuasa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang diderita.⁴⁰

Terapi Psikoreligius yang ada di Yayasan Al-Islamy bertujuan untuk membina dan menyembuhkan korban penyalahgunaan napza dengan menggunakan pendekatan religius sebagai bentuk rehabilitasi non medik. Karena pada dasarnya seorang penyalahguna napza merupakan seorang yang mengalami gangguan jiwa (yaitu gangguan

⁴⁰Arifin. *Teori-teori Konseling agama dan umum*. Hlm 62-63.

kepribadian, kecemasan dan atau depresi).⁴¹ seperti yang diungkapkan oleh pemilik yayasan Al-Islamy yakni ibu Puji, bahwa :

“Tujuan terapi psikoreligius ini merupakan upaya untuk mengembalikan klien ke jalan yang benar dahulu, makanya terapi yang digunakan hanya aktifitas ibadah seperti seorang muslim pada umumnya, ketika kebutuhan rohani sudah terpenuhi, harapannya mereka dapat memiliki pegangan iman, jadi tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif, dalam hal ini seperti narkoba. Setelah mereka dapat menjalani kehidupan layaknya orang lain, disini di arahkan untuk memotivasi diri agar klien memiliki kepercayaan diri kembali setelah keluar dari sini”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan terapi psikoreligius adalah untuk mengembalikan seseorang kejalan yang benar dengan aspek religius sebagai metode penyembuhan. Berdasarkan tujuan tersebut, klien diharapkan dapat memiliki pegangan hidup, baik dalam hal ibadah, etika, moral dan kepercayaan diri kembali dalam menjalankan aktifitasnya setelah menjalani proses rehabilitasi.

2. Metode dan Materi Terapi

Metode terapi yang dilakukan di yayasan Al-Islamy merupakan metode yang murni menggunakan terapi Psikoreligius. Namun karena ada dua pembagian tingkat kecanduan klien, klien yang sudah terganggu secara mental di imbangi dengan menggunakan bantuan

⁴¹ Dadang hawari, *Al-Qur'an: ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa* (Jakarta:Dana Bhakti Prima Yasa,1996),hlm.129-130

medis, yakni diberikan obat sesuai dengan anjuran pihak dokter maupun perawat yang menangani klien tersebut.

Materi terapi psikoreligius yang dilakukan di Yayasan Al-Islamy meliputi aktifitas ibadah harian, yakni:

a) Sholat

Pelaksanaan sholat di yayasan Al-Islamy diutamakan secara berjamaah, karena salah satu tujuan dari terapi ini adalah melatih kebersamaan. Karena menurut Djamaludin A dan Fuad Nashori dalam bukunya psikologi islam mengungkapkan bahwa perasaan keterasingan dari pergaulan merupakan penyebab utama terjadinya gangguan kejiwaan. Dan sholat berjamaah menghilangkan rasa keterasingan tersebut. Pelaksanaan sholat di lakukan dengan baik dan dituntut untuk melakukannya secara benar dan sempurna.

Shalat wajib di yayasan Al-Islamy sehari semalam lima kali, dan waktu-waktu pelaksanaanya telah ditentukan dan sesuai dengan ajaran islam , yaitu :

- 1) Shalat shubuh (2 rakaat), waktunya mulai terbit fajar dan berakhir hingga terbit matahari.

- 2) Shalat dzuhur (4 rakaat), waktunya mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda panjangnya sama dengan benda itu sendiri.
- 3) Shalat ashar (4 rakaat), waktunya mulai habisnya waktu dzuhur dan berakhir hingga matahari terbenam.
- 4) Shalat maghrib (3 rakaat), waktunya mulai matahari terbenam dan berakhir hingga cahaya mega kemerah-merahan.
- 5) Shalat isya (4 rakaat), waktunya mulai habisnya waktu maghrib dan berakhir hingga terbitnya fajar shadiq.

Selain shalat wajib sholat sunnah yang menjadi rutinitas klien di Yayasan Al-Islamy yakni:

- (a). Shalat rawatib, yaitu shalat sunah yang dikerjakan mengiringi shalat lima waktu, biasa dilakukan sebelum (qobliyah) dan sesudah (ba'diyah) shalat fardhu sebanyak dua atau empat rakaat.
- (b) Shalat dhuha, yaitu shalat sunah yang dilakukan kira-kira sepertiga jam setelah terbit matahari sampai menjelang waktu dzuhur. Seorang muslim disunahkan mengerjakan shalat dhuha ini lebih dari dua rakaat. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh 'Aisyah yang

menyebutkan, “Rasulullah mengerjakan shalat dhuha sebanyak empat rakaat dan kemudian menambahnya sesuai keinginan.” (HR. Muslim)

- (c) Shalat tahajjud, yaitu shalat sunah yang dilakukan pada tengah malam hari sebanyak dua rakaat atau lebih (tanpa batasan), bertujuan untuk lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah, dan juga untuk menambahkan ketaqwaan dan kecintaan kita kepada Allah SWT.

No.	Waktu	Kegiatan
1.	Pukul 03.00 WIB	1. Sholat sunnat Tahajjud 2. Dzikir
2.	Pukul 04.00 WIB	1. Sholat Sunnat Qabliyah Subuh 2. Sholat subuh 3. Dzikir
3.	Pukul 08.30 WIB	1. Sholat sunnat Dhuha 2. Kultum/ Motivasi
4.	Pukul 12.00 WIB	1. Sholat Dzuhur 2. Dzikir 3. Tadarus

5.	Pukul 15.00 WIB	1. Sholat ashar
6.	Pukul 18.00 WIB	1. Sholat Magrib 2. Tadarus 3. Dzikir 4. Ruqyah
7.	Pukul 19.00 WIB	1. Sholat Isya

Hasil Observasi dan wawancara dengan terapi pada tanggal 27 April 2017.

Semua kegiatan dilakukan secara bersama Khusus untuk kegiatan Ruqyah dilakukan setiap satu bulan sekali pada akhir bulan. Dan sholat sebagai terapi pokok diharuskan bagi seluruh klien untuk melaksanakannya dengan sempurna dan rutin untuk dilaksanakan.

b) Dzikir

Dzikir di Yayasan Al-Islamy dilakukan setelah sholat fardhu maupun sholat sunnah. Dengan tujuan mereka diharapkan akan selalu ingat kepada Allah sehingga hatinya akan menjadi tenang dan damai. Dzikir dilakukan sebanyak-banyaknya agar mereka tidak memiliki waktu untuk melamun ataupun hal lain yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis klien. Dengan memperbanyak

dzikir maka sedikit waktu bagi mereka memiliki waktu kosong, sehingga akan menjadi kebiasaan dan proses pemulihan mudah dilakukan.

Dzikir dilakukan dengan melafalkan LAA ILAAHA ILLALLAH yang memiliki arti tiada tuhan selain Allah dan dipimpin oleh seorang ustadz atau terapis keagamaan. Biasanya dzikir ini dilaksanakan setelah shalat fardhu atau sholat sunnah yang dibaca minimal 165 kali dengan suara keras. Selanjutnya masing-masing klien menggerakkan kepala dari bahu kanan dengan menurunkannya kepangkal dada sebelah kiri.

Dzikir ini mempunyai metode yang memiliki susunan dan berurutan, lafadz dzikir tertentu yang membedakan dengan metode dzikir yang lain dalam proses pembinaan dan penyembuhan di Yayasan Al-Islamy.

c) Puasa

Materi puasa di Yayasan Al-Islamy merupakan materi penunjang yang biasanya dilakukan oleh klien yang sudah baik dan sadar. Puasa yang sering dilakukan dan di anjurkan adalah puasa sunnah senin kamis, puasa ayyamul bidh dan puasa sebelum hari-hari besar islam. Biasanya klien yang melakukan

puasa sunnah adalah klien yang sudah pada tahap penyadaran. Sehingga sudah memiliki kesadaran dalam diri klien dalam melakukan ibadah puasa. Puasa dilakukan dengan sahur bersama klien dan terapis yang akan menjalankan ibadah puasa, kemudian berbuka puasa bersama.

3. Proses/ Tahapan

Yayasan Al-Islamy memiliki tahapan atau alur dari klien masuk atau datang hingga pada tahapan atau fase pembinaan dalam rangka menyembuhkan klien. Untuk tahap penerimaan alurnya adalah:

a. Tahap Awal (Intake)

Pada tahap awal, Yayasan Al-Islamy mendapatkan klien atau biasa disebut sebagai warga binaan dari beberapa pihak, yakni dari kepolisian, dari orang tua dan kesadaran pribadi untuk mendapatkan pembinaan akibat penyalahgunaan NAPZA. Kemudian pihak yang menitipkan melakukan pendaftaran, registrasi dan administrasi. Setelah di daftar dan mengisi formulir peksos dan melakukan wawancara yang berhubungan dengan keadaan dirinya. Adapun data yang diperlukan yakni mengetahui identitas anak, tingkat keterlibatan kecanduan narkoba, jenis obat yang digunakan dan menentukan langkah dalam proses rehabilitasi. Penggolongan kadar

ketergantungan obat akan sangat membantu proses penyembuhan karena perhatian dan bimbingan akan diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Cek Badan dan Barang Bawaan

Tahap ini dimaksudkan agar warga binaan benar-benar tidak membawa barang-barang yang tidak diperlukan di Yayasan. Selain itu hal tersebut juga di maksudkan agar warga binaan tidak membawa narkotika maupun narkoba jenis apapun ke dalam yayasan. Pengecekan badan dan bawaan dilakukan oleh petugas yang sedang piket, yakni peksos dan dokter, setelah semua dirasa aman, barulah klien dapat menjalankan tahap selanjutnya.

c. Tes urin dan kesehatan

Tes urin dan kesehatan dilakukan pada awal klien datang. Tujuannya untuk mengetahui atau memastika bahwa klien benar-benar dalam kondisi yang perlu mendapatkan pemulihan akibat penyalahgunaan napza. Selain itu tes tersebut bertujuan untuk mengetahui keadaan klien dalam hal kesehatan, baik fisik maupun psikis. Tes dilakukan di lingkungan Yayasan dengan petugas kesehatan. Hal itu bertujuan untuk mengetahui penggunaan zat yang dilakukan oleh klien.

d. Asesmen

Pada tahap assesment, petugas melakukan wawancara dengan pihak penitip dan kepada klien. Tujuan dari tahap ini yakni agar petugas mengetahui sejauh mana keterlibatan klien dalam penyalahgunaan napza serta tingkat ketergantungannya. Selain itu assesment juga bertujuan untuk mengetahui jenis atau macam obat yang digunakan oleh klien. Setelah mengetahui tingkat ketergantungan dan jenis obat, klien di terima dan bisa mengikuti proses pembinaan yang di programkan oleh yayasan Al-Islamy. Untuk klien yang menajalankan rehabilitasi bukan rawat jalan terdapat beberapa fase, karena minimal rehabilitasi adalah 6 bulan, dan untuk waktu maksimal tidak terbatas sesuai dengan tingkat kecanduan dan perubahan yang di alami oleh klien. Fase atau tahapan tersebut adalah :

1) Fase Induksi

Berdasarkan wawancara dengan peksos, yakni ibu hani, fase ini merupakan fase awal bagi mereka. Jadi pada fase ini klien dibimbing untuk mengikuti kegiatan yang ada. Namun biasanya tidak mudah karena mereka belum terbiasa dengan

lingkungan maupun kegiatan yang baru dan masih asing bagi mereka. Ini adalah fase antara bulan pertama sampai kedua.

“Tahapan pertama ini kami sebut dengan fase induksi. Yang mana fase ini merupakan awal bagi klien untuk melakukan pemulihan di yayasan. Biasanya fase ini di mulai dari klien masuk. Pokoknya kurang lebih selama satu sampai dua bulan inilah fase induksi. Untuk kegiatannya sama seperti yang lain, tetap mengikuti jadwal seperti yang lain, namun masih dalam bimbingan dan pengawasan.”

2) Fase Primary

Fase primary merupakan fase lanjutan, dalam fase ini di harapkan klien sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya dan menunjukkan perubahan. Untuk aktifitas terapi, semua sama, yang membedakan adalah waktu mereka untuk menjalankan atau membiasakan aktifitas ibadah sebagai bentuk terapi di yayasan Al-Islamy. Fase ini antara 2 sampai 5 bulan.

“Pada tahap ini kami berharap klien sudah dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan sudah menunjukkan peningkatan baik dalam hal pengembangan diri maupun psikologis. Ini merupakan fase yang dapat dilihat dari bulan ke dua hingga bulan ke lima atau sesuai dengan proses perkembangan dan perubahan klien. Biasanya ada yang mudah ada yang sulit. Tidak ada perbedaan kegiatan namun kami sebagai petugas dapat mengamati sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Tuter ibu hani selaku pekerja sosial di yayasan Al-Islamy.

3) Fase Re-Entry

Peneliti melakukan wawancara untuk mencari tau tentang fase re-entry, seperti yang di sampaikan oleh peksos yang menangani klien di yayasan al-islamy, fase ini merupakan fase yang diharapkan klien sudah memiliki kesiapan setelah selesai rehabilitasi. Fase ini selain terapi yang biasa di lakukan, klien di arahkan untuk mendapatkkan keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya. Fase ini berkisar antara bulan ke 5 sampai 6 jika sesuai program.

“Nah kalau fase ini merupakan fase lanjutan, yaitu tahap untuk mempersiapkan klien memulai kembali keadaan setelah keluar dari panti, dengan memberikan pelatihan kegiatan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat klien yang tersedia di yayasan. Waktu dan tempatnya menyesuaikan.”

4) Fase Pasca Rehab

Peneliti melakuakan wawancara terhadap peksos untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan fase pasca rehab, beliau menyatakan bahwa

“Ini adalah program setelah klien mengikuti rehab dan sekedar mengawasi perubahan klien. Ini ada petugas yang khusus melakukan program ini. Untuk waktu dan tempatnya sih menyesuaikan klien dan petugas, kesepakatan bersama.”

Jadi ini merupakan fase atau tahapan pasca klien mendapatkan rehabilitasi. Klien masih mendapatkan pemantauan dari pihak yayasan sampai dinyatakan benar-benar dapat di lepas dengan keadaan baik dan sesuai yang di harapkan oleh berbagai pihak, baik keluarga, klien, pihak penitip maupun dari pihak yayasan sendiri. fase ini biasanya dihitung setelah klien 6 bulan menjalani rehabilitasi atau sesuai dengan ketentuan pihak yayasan.

D. Pengaruh Terapi Psikoreligius Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Pengguna Napza

1. Tingkat Efikasi Diri

Karakteristik individu yang memiliki evikasi diri tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakuakanya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah

mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Bandura, 1997: 211).

Karakteristik individu yang memiliki Efikasi Diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997: 212).

Untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada klien yang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa klien dengan kriteria waktu dan tahap rehabilitasi yang berbeda. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa FR (23 tahun), merasa belum nyaman dengan lingkungan barunya. klien merupakan titipan dari pihak kepolisian, jadi klien belum memiliki keinginan dalam dirinya untuk sembuh. Selain itu Klien masih sering di ingatkan dalam hal ibadah dan aktifitas di yayasan, merasa sering cemas tanpa alasan yang jelas dan Klien belum memiliki harapan setelah keluar dari Yayasan. Klien merasa tidak terbiasa menjalani aktifitas ibadah seperti yang diterapkan di yayasan, jadi klien masih ada rasa terpaksa menjalani terapi maupun aktifitas yang lain.

IK (28 Tahun) Klien sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Memiliki teman baik dan dapat beradaptasi dengan tempat barunya. Klien masih di ingatkan dalam hal ibadah dan aktifitas lain. masih merasa sering cemas dan sedih tanpa alasan. Klien belum memiliki keinginan untuk sembuh dan belum memiki rencana setelah selesai rehabilitasi namun Klien merasa tenang setelah sholat.

RK (15 tahun) sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Memiliki teman baik dan dapat beradaptasi dengan tempat barunya meskipun masih di ingatkan dalam hal inadah dan aktifitas lain. Klien masih merasa sering cemas dan sedih tanpa alasan. Dan klien belum memiliki rencana setelah selesai rehabilitasi. Namun klien merasa tenang setelah sholat dan dzikir.

PQ (37 tahun). Klien memiliki banyak teman di yayasan, sudah memiliki kesadaran dalam hal ibadah meskipun terkadang masih di ingatkan. Klien menjalankan setiap kegiatan di yayasan dengan senang hati dan tanpa paksaan dan Klien yakin bahwa aktifitas ibadah yang dilakukan adalah kewajiban. Klien terkadang masih sering cemas,namun setelah sholat biasanya sudah tidak cemas kembali.

GD (29 Tahun) Klien merasa masih sering cemas, kahawatir dll. Klien sudah mulai terbiasa dengan lingkungan di yayasan serta punya

keinginan untuk sembuh. Klien melakukan dzikir dan sholat ketika merasa cemas meskipun klien terkadang masih sering di ingatkan untuk ibadah.

GA (15 Tahun) Klien memiliki banyak teman di yayasan, sudah memiliki kesadaran dalam hal ibadah meskipun terkadang masih di ingatkan. Klien menjalankan setiap kegiatan di yayasan dengan senang hati dan tanpa paksaan. Selain itu, GA ingin melanjutkan sekolah setelah selesai rehab dan ia yakin bahwa aktifitas ibadah yang dilakukan adalah kewajiban. Klien terkadang masih sering cemas, namun setelah sholat biasanya sudah tidak cemas kembali.

YL (48 Tahun). Klien sudah berada di yayasan selama 5 bulan. Klien menjalankan setiap aktifitas di yayasan tanpa paksaan, bahkan ia sudah terbiasa dengan rutinitas harian baik ibadah maupun yang lain. Klien rajin membantu mencari rumput untuk makan sapi dan klien merasa hidupnya saat ini lebih baik dari yang dulu. Klien ingin kembali bekerja setelah keluar dari yayasan.

AR (22 tahun). Klien memiliki banyak teman di yayasan. Klien sudah memiliki kesadaran dalam hal ibadah meskipun terkadang masih di ingatkan. Klien menjalankan setiap kegiatan di yayasan dengan senang hati dan tanpa paksaan. Klien ingin bekerja setelah keluar dari yayasan. Klien yakin bahwa aktifitas ibadah yang dilakukan adalah kewajiban.

Klien terkadang masih sering cemas, namun setelah sholat biasanya sudah tidak cemas kembali.

IW (28 Tahun) Klien menjalankan rehabilitasi di al-islamy atas kesadaran sendiri. Klien tidak merasa keberatan atau terpaksa menjalani kegiatan ibadah dan sosial yang lain selama menjalani rehabilitasi. Klien mengaku bahwa setiap kali ia ingin kembali, klien segera sholat dan kemudian mendapat ketenangan. Klien mengaku bahwa yang ia jalani adalah aktifitas ibadah sehari-hari sebagai seorang muslim, dan akan dilaksanakan juga setelah ia selesai rehab. Klien ingin bekerja setelah sembuh, dan klien yakin dalam waktu dekat dapat sembuh dan kembali menjalankan aktifitasnya. Klien mengakui bahwa narkoba membuat hidupnya berantakan baik secara fisik maupun materi.

AG (15 tahun). Klien sudah 8 bulan menjalani rehabilitasi. Klien menunjukkan perubahan sikap yang baik. Klien sudah boleh dikembalikan ke orang tua, namun klien masih ingin tinggal di yayasan. Klien sudah tidak di ingatkan dalam hal ibadah. Klien sudah memiliki mrencana masa depan, yaitu ingin melanjutkan sekolah. Klien tidak merasa keberatan menjalani keseharian di yayasan. Klien yakin bahwa dirinya kan sembuh dan tidak akan kembali ke hal-hal buruk yang pernah dilakukan.

ST (22 Tahun) Klien sudah berada di yayasan selama 1 tahun, namun karena keluarganya belum bersedia mengambil, klien tinggal di yayasan. Klien menjalankan setiap aktifitas di yayasan tanpa paksaan, bahkan ia sudah terbiasa dengan rutinitas harian baik ibadah maupun yang lain. Klien rajin membantu mencari rumput untuk makan sapi. Klien merasa hidupnya saat ini lebih baik dari yang dulu. Klien merasa senang karena sudah bisa menjalani aktifitas sehari-hari tanpa pengaruh obat

AS (41 tahun) Klien sudah 8 bulan menjalani rehabilitasi. Klien menunjukkan perubahan sikap yang baik. Klien sudah boleh dikembalikan ke orang tua, namun klien masih ingin tinggal di yayasan. Klien sudah tidak di ingatkan dalam hal ibadah. Klien sudah memiliki mrencana masa depan, yaitu ingin melanjutkan sekolah. Klien tidak merasa keberatan menjalani keseharian di yayasan. Klien yakin bahwa dirinya akan sembuh dan tidak akan kembali ke hal-hal buruk yang pernah dilakukan.

a. Tahap Induksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien dan pekerja sosial yang menangani klien, klien FR,IK dan RK merupakan klien baru di yayasan Al-Islamy. Klien masih pada tahap induksi karena baru sekitar 1 sampai 2 bulan di yayasan. Fase ini yakni penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Klien menjalankan

aktifitas sehari-hari seperti ibadah maupun kegiatan yang lain dengan arahan terapis maupun pegawai yang lain. Klien juga merasa sering cemas tanpa alasan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga klien masih merasa berat menjalani kegiatan ibadah di yayasan Al-Islamy, karena mereka tidak terbiasa dengan rutinitas di sana. Hal tersebut menunjukkan bahwa klien memiliki tingkat efikasi diri yang rendah karena perasaan cemas, tersebut sesuai dengan teori bandura yang mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri rendah biasanya di tandai dengan sering merasa cemas, sedih, belum memiliki keyakinan yang kuat atas apa yang dilakukan. Sedangkan mereka juga masih merasa berat menjalankan aktifitas dan kegiatan lain di yayasan. Selain itu mereka belum memiliki keyakinan untuk sembuh serta belum memiliki tujuan setelah keluar dari yayasan.

b. Tahap Primary

Berbeda dengan FR, IK dan RK, klien PQ dan GD merupakan klien pada tahap primary. Mereka berada di yayasan sudah lebih dari 2 bulan dan kurang dari 5 bulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan klien dan petugas, klien sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, Klien terkadang masih di ingatkan dalam hal ibadah, namun sudah ada perkembangan kemajuan dari pada yang dulu. Klien

mengungkapkan bahwa ia sering merasa cemas, namun setelah selesai sholat, keadaannya mulai tenang. Meskipun klien belum memiliki rencana setelah selesai rehab, namun klien merasa yakin bahwa dirinya akan sembuh setelah menjalani rehabilitasi di yayasan Al-Islamy. Berdasarkan keterangan klien bahwa setelah selesai sholat klien merasa tenang, hal tersebut menunjukkan bahwa klien mulai merasakan perubahan akan kondisi psikisnya, ia bisa membedakan kondisi cemas dan nyaman dengan keadaan yang baru. Biasanya ia mendapat kenyamanan dari pengaruh obat, namun sekarang ibadah yang dijalankan oleh klien berdampak pada kondisi batinnya. Secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh terhadap berkurangnya rasa cemas klien, dan apabila kondisi tersebut stabil, maka akan berdampak pada keyakinan klien untuk sembuh serta mendapat motifasi yang lain.

c. Tahap Re-Entry

YL dan AR merupakan klien pada tahap re-Entry, karena mereka sudah lebih dari 5 bulan. Klien YL sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan di yayasan, ia juga mengungkapkan bahwa ia tidak merasa keberatan dalam melakukan ibadah maupun aktifitas yang lain di yayasan. Klien merasa yakin bahwa ia akan sembuh dalam waktu dekat, dan ia memiliki keinginan untuk

melanjutkan kembali pekerjaannya setelah selesai rehab. Klien merasa tenang ketika selesai sholat dan dzikir, dan itu yang klien lakukan jika kondisinya sedang merasa sedih atau cemas. Berdasarkan keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa klien YL dan AR memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Ia memiliki harapan dan keyakinan diri yang kuat. Ia merasakan perbedaan sebelum dan saat klien menjalani terapi rehabilitasi di al-islamy. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri pada klien mengalami perubahan semenjak menjalani rehabilitasi di yayasan al-islamy.

Begitu pula dengan AR, klien sudah dapat menjalankan aktifitas kesehariannya secara mandiri dan atas kesadaran pribadi. Klien merasakan bahwa ia berubah setelah berada di Al-Islamy. Hidupnya lebih teratur dan kegiatan yang dijalani merupakan aktifitas ibadah harian, jadi ia tidak merasa terbebani dengan aktifitas di sana. Klien sangat yakin bahwa dirinya akan sembuh, jadi klien memiliki harapan bahwa setelah selesai rehabilitasi klien akan bekerja. Berdasarkan keterangan klien tersebut, klien memiliki semangat dan kepercayaan yang tinggi. Klien merasakan perubahan yang baik semenjak menandakan rehabilitasi di Al-Islamy. Penulis berpendapat bahwa klien AR memiliki efikasi diri yang tinggi, karena klien memiliki keyakinan yang

kuat untuk sembuh serta sudah memiliki harapan yang bagus setelah selesai rehab.

d. Pasca Rehab

Klien AG, ST dan AS merupakan klien pada fase Pasca Rehab, ketiganya sudah dinyatakan sembuh oleh pihak yayasan karena perubahan perilakunya yang sudah baik, namun pihak keluarga belum menjemput dan akhirnya klien masih berada di yayasan. Kegiatan sehari-hari klien sangat baik, klien sudah rajin ibadah tanpa harus di ingatkan oleh petugas dan kegiatan yang lain juga dijalankan atas kehendak sendiri. klien ingin bekerja, makanya ia membantu pekerjaan di yayasan untuk latihan ketrampilan saat ia keluar dari yayasan. Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa klien AG, ST dan AS memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Hal tersebut dilihat dari keseharian klien serta kemampuan klien untuk meyakinkan dirinya bahwa ia sembuh dan bisa menjalankan aktifitas yang lain. Dalam hal ibadah, klien merasakan banyak manfaat ketika ia sholat, berdzikir, hatinya tenang. Ketika seseorang dalam keadaan tenang, maka akan berpikir hal yang baik, pemikiran yang baik tersebut akan berdampak pada keyakinan seseorang dalam menentukan masa depan.

2. Faktor yang Mempengaruhi

Bandura (1986: 68) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek/komponen, yaitu: *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas). Masing-masing aspek mempunyai implikasi penting di dalam kinerja individu.

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.

b. *Strength* (kekuatan keyakinan)

keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

c. *Generality* (generalitas)

Yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya, baik yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu maupun pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Berdasarkan 3 komponen diatas, apabila di implementasikan kepada individu yang sedang menjalani terapi magnitude meliputi tingkat kesulitan individu dalam mengikuti setiap kegiatan yang berkaitan dengan proses kesembuhan, seperti terapi psikoreligius yang di lakukan di yayasan Al-Islamy. Sedangkan aspek strength merupakan kekuatan keyakinan yang ada pada diri individu. Dalam hal ini klien setelah menjalani terapi harapannya dapat memiliki keyakinan untuk sembuh dan dapat kembali ke masyarakat dengan keadaan fisik dan mental yang baik. Aspek yang ke tiga yakni generality, yaitu aspek yang segala hal yang lebih luas, bukan hanya keyakinan akan diri sendiri namun memiliki keyakinan dalam segala hal baik masalah yang berkaitan dengan diri individu, maupun yang lain. Aspek generality ini, apabila diterapkan dalam diri klien yang sedang menjalani rehabilitasi, tujuannya adalah agar klien memiliki keyakinan yang kuat untuk sembuh, bukan hanya itu, klien juga diharapkan dapat memikirkan serta meyakini hal positif yang terjadi

pad dirinya setelah menjalani rangkaian proses terapi psikoreligius agar ada peningkatan efikasi pada diri klien.

Klien FR IK dan RK menurut peneliti, masih dikategorikan memiliki efikasi diri yang rendah karena 3 aspek tersebut belum terpenuhi. Klien masih merasa terpaksa menjalankan terapi, klien juga belum memiliki keyakinan untuk sembuh serta belum memiliki orientasi masa depan yang terarah. Berbeda dengan FR,IK dan RK, Klien PQ dan GD sudah merasakan bahwa ada perubahan dari sebelum dan sesudah ia mengikuti terapi di yayasan al-islamy. Mereka tidak merasa terpaksa menjalani kegiatan yang sebagian besar merupakan aktifitas ibadah yang sekaligus terapi bagi mereka. Selain itu mereka memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat sembuh serta memiliki orientasi dan pemikiran masa depan yang sudah terarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada diri mereka sudah terdapat 3 aspek yang merupakan faktor yang dapat mengungkapkan perbedaan efikasi diri pada masing-masing individu.

Hal serupa juga di rasakan oleh klien YL, AR, AG, SI dan AS. Meskipun mereka berada pada tahapan atau fase yang berbeda, namun tingkat efikasi diri mereka sudah dapat dikategorikan tinggi jika di analisis berdasarkan ketiga komponen atau aspek untuk mengetahui tingkat efikasi individu.

3. Kategori/tingkat Kesembuhan

Setelah mengikuti terapi dalam jangka waktu tertentu, Yayasan al-Islamy memiliki kriteria tersendiri dalam mengkategorikan kesembuhan klien. Keputusan dari pihak Yayasan terhadap kesembuhan klien sangat penting, karena mereka yang mengetahui setiap perkembangan yang di alami oleh klien.

Berdasarkan keterangan dari pekerja sosial yang menangani keseharian klien, klien dapat dikategorikan sembuh atau dapat di kembalikan ke keluarganya apabila :

- a. Klien memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan aturan yang di terapkan di Yayasan Al-Islamy.
- b. Rajin menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri seperti sholat, dzikir, puasa dll yang dilakukan secara konsisten.
- c. Disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang sudah menjadi kegiatan di Yayasan.
- d. Dapat menjaga kebersihan baik pribadi maupun lingkungan sekitarnya.

Tingkat kesembuhan klien dilihat dari kemampuan individu dalam melakukan ibadah, sosial, keyakinan serta motivasi dirinya sudah bagus dan kesiapan dalam hal ketrampilan yang dimiliki. Hal tersebut

dapat dilihat dari keseharian klien. Ketika klien dalam hal ibadah sudah dinilai bagus dan memiliki kesadaran pribadi, itu menunjukkan bahwa sudah ada perubahan dalam diri klien. Selain itu apabila klien dapat bersosialisasi dengan lingkungan, baik dengan teman maupun pegawai, itu berarti klien memiliki kesadaran serta kesiapan untuk kembali ke masyarakat.

Penulis menyimpulkan bahwa kategori kesembuhan klien di yayasan Al-Islamy berkaitan dengan aspek-aspek efikasi diri klien. Setelah aspek-aspek tersebut terdapat dalam diri klien, klien sudah dapat memperoleh sertifikat berupa keterangan telah mengikuti rehabilitasi.

Untuk memenuhi aspek-aspek dalam menentukan tingkat kesembuhan klien bukanlah hal yang mudah, serangkaian kegiatan yang dilakukan di yayasan al-islamy yang menjadi penentu kesembuhan klien. Perubahan dan tingkat kesembuhan pada diri klien terlihat apabila dalam menjalankan rangkaian aktifitas terapi rehabilitasi terlaksana dengan baik dan tanpa paksaan.

4. Pengaruh Terapi Terhadap Efikasi Diri

Apabila dilihat berdasarkan salah satu aspek yang menjadi pengukuran efikasi diri individu, yakni pada aspek *Magnitude* (Tingkat

Kesulitan tugas) diperoleh hasil bahwa klien pada tahap induksi belum mampu menguasai aspek tersebut.

Klien FR IK dan RK merupakan klien pada tahap induksi, saat peneliti menanyakan mengenai kegiatan yang ada di yayasan, mereka mengatakan bahwa mereka tidak biasa menjalankan ibadah rutin, bangun malam untuk tahajjud, dan program yang dilaksanakan di yayasan al-islamy, jadi mereka merasa keberatan dengan rutinitas baru mereka. Pendapat tersebut juga di benarkan oleh salah satu petugas sosial yang menangani mereka, yakni ibu nunik, beliau mengatakan

“ si FR itu masih susah di atur mbak, disini yang sulit di atur ya itu si FR, IK dan RK, mesti mereka itu banyak alasan kalau disuruh sholat, bangun malam, bersihin kamarnya sendiri aja musti di tungguin. ada si yang lain tapi nggak separah mereka. Ya mungkin karena masih baru si mbak,”

Klien memiliki efikasi diri yang rendah karena klien baru sebentar menjalani rehabilitasi di yayasan al-islamy. Mereka belum terbiasa dengan aktifitas ibadah yang ada di yayasan serta masih merasa berat menjalani keseharian baru disana.

Apabila di lihat dari aspek kedua yakni *Strenght* (keyakinan), ketiganya belum memiliki keyakinan bahwa mereka akan sembuh atau menjadi lebih baik setelah menjalani rehabilitasi di yayasan al-islamy. Seperti yang di ungkapkan oleh FR “ alah mbak disini itu cumin suruh ibadah terus ya gimana mau sembuh.”

Pernyataan tersebut merupakan anggapan bahwa dalam diri klien belum memiliki keyakinan akan kesembuhannya.

Kemudian pada aspek Generality (pemahaman kemampuan diri) Klien juga belum memiliki pandangan mengenai masa depan setelah keluar dari yayasan. Hal tersebut dikarenakan klien belum menguasai aspek strength yang ada dalam dirinya, sehingga ketika ia belum memiliki keyakinan, ia juga akan sulit memahami kemampuan yang ada dalam dirinya. Selain itu klien masih sering merasakan cemas dan takut tanpa alasan, sedangkan mereka belum merasakan perubahan suasana hati ketika mereka menjalankan ibadah.

Berbeda dengan klien pada fase induksi, klien pada fase primary, yakni PQ dan GD merupakan klien pada tahap primary. Mereka berada di yayasan sudah lebih dari 2 bulan dan kurang dari 5 bulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan klien dan petugas, klien sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, Klien terkadang masih di ingatkan dalam hal ibadah, namun sudah ada perkembangan kemajuan dari pada yang dulu. Klien mengungkapkan bahwa ia sering merasa cemas, namun setelah selesai sholat, keadaannya mulai tenang. Meskipun klien belum memiliki rencana setelah selesai rehab, namun klien merasa yakin bahwa dirinya akan sembuh setelah menjalani rehabilitasi di yayasan Al-Islamy. Berdasarkan keterangan klien bahwa setelah selesai

sholat klien merasa tenang, hal tersebut menunjukkan bahwa klien mulai merasakan perubahan akan kondisi psikisnya, ia bisa membedakan kondisi cemas dan nyaman dengan keadaan yang baru. Biasanya ia mendapat kenyamanan dari pengaruh obat, namun sekarang ibadah yang dijalankan oleh klien berdampak pada kondisi batinnya. Secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh terhadap berkurangnya rasa cemas klien, dan apabila kondisi tersebut stabil, maka akan berdampak pada keyakinan klien untuk sembuh serta mendapat motifasi yang lain.

Pada aspek magnitude nya, klien pada tahap atau fase induksi sudah mengalami peningkatan atau adanya perubahan. Meskipun aspek strength dan generality belum sepenuhnya dikuasai oleh klien. Namun efikasi diri pada individu tidak bisa dikategorikan berdasarkan salah satu aspek saja. Namun ketiganya haruslah terdapat pada diri individu agar dapat dikategorikan individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi.

Pada fase re-entry klien YL sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan di yayasan, ia juga mengungkapkan bahwa ia tidak merasa keberatan dalam melakukan ibadah maupun aktifitas yang lain di yayasan. Klien merasa yakin bahwa ia akan sembuh dalam waktu dekat, dan ia memiliki keinginan untuk melanjutkan kembali pekerjaannya setelah selesai rehab. Klien merasa tenang ketika selesai sholat dan dzikir, dan itu yang klien lakukan jika kondisinya sedang merasa sedih

atau cemas. Berdasarkan keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa klien YL dan AR memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Ia memiliki harapan dan keyakinan diri yang kuat. Ia merasakan perbedaan sebelum dan saat klien menjalani terapi rehabilitasi di al-islamy. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri pada klien mengalami perubahan semenjak menjalani rehabilitasi di yayasan al-islamy.

Begitu pula dengan AR, klien sudah dapat menjalankan aktifitas kesehariannya secara mandiri dan atas kesadaran pribadi. Klien merasakan bahwa ia berubah setelah berada di Al-Islamy. Hidupnya lebih teratur dan kegiatan yang dijalani merupakan aktifitas ibadah harian, jadi ia tidak merasa terbebani dengan aktifitas di sana. Klien sangat yakin bahwa dirinya akan sembuh, jadi klien memiliki harapan bahwa setelah selesai rehabilitasi klien akan bekerja. Berdasarkan keterangan klien tersebut, klien memiliki semangat dan kepercayaan yang tinggi. Klien merasakan perubahan yang baik semenjak menandakan rehabilitasi di Al-Islamy. Penulis berpendapat bahwa klien AR memiliki efikasi diri yang tinggi, karena klien memiliki keyakinan yang kuat untuk sembuh serta sudah memiliki harapan yang bagus setelah selesai rehab.

Jadi, berdasarkan analisis penulis terhadap klien pada fase re-entry, penulis melihat bahwasanya ketiga aspek dalam pengukuran

efikasi diri individu sudah terdapat pada diri klien pada tahap ini. Artinya klien sudah dapat dikategorikan memiliki efikasi diri yang tinggi.

Dan klien pada fase atau tahap pasca rehab, masing-masing memiliki tingkat efikasi yang dapat dikategorikan tinggi. Perubahan yang di alami klien tidaklah langsung, namun membutuhkan waktu. AG, ST dan AS merupakan klien pada fase Pasca Rehab, ketiganya sudah dinyatakan sembuh oleh pihak yayasan karena perubahan perilakunya yang sudah baik, namun pihak keluarga belum menjemput dan akhirnya klien masih berada di yayasan. Kegiatan sehari-hari klien sangat baik, klien sudah rajin ibadah tanpa harus di ingatkan oleh petugas dan kegiatan yang lain juga dijalankan atas kehendak sendiri. klien ingin bekerja, makanya ia membantu pekerjaan di yayasan untuk latihan ketrampilan saat ia keluar dari yayasan. Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa klien AG, ST dan AS memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Hal tersebut dilihat dari keseharian klien serta kemampuan klien untuk meyakinkan dirinya bahwa ia sembuh dan bisa menjalankan aktifitas yang lain. Dalam hal ibadah, klien merasakan banyak manfaat ketika ia sholat, berdzikir, hatinya tenang. Ketika seseorang dalam keadaan tenang, maka akan berpikir hal yang baik, pemikiran yang baik tersebut akan berdampak pada keyakinan seseorang dalam menentukan masa depan.

Berdasarkan hasil tingkat efikasi diri 12 klien yang di analisis berdasarkan waktu atau lama klien menjalani rehabilitasi, penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat efikasi diri pada klien yang menjalani rehabilitasi di yayasan al-islamy, pengaruh yang di maksud adalah pengaruh terapi psikoreligius yang merupakan satu-satunya terapi yang digunakan dalam proses rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy.

Jadi semakin lama individu menjalani rehabilitasi, semakin tinggi tingkat efikasi pada diri klien. Dan hal tersebut menjadi indicator atau penentu dalam mengkategorikan kesembuhan klien.

E. Kendala dan Pemacu Pelaksanaan Terapi Psikoreligius

1. Faktor Pendukung Terapi

Dalam pelaksanaan terapi psikoreligius di Yayasan Al-Islamy, tentu tidak terlepas dari faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi. Hal tersebut merupakan rangkaian yang harus di hadapi demi mencapai tujuan yang maksimal. Adapun faktor tersebut adalah menurut Terapis adalah:

“Disini itu tempatnya jauh dari kota, jadi tenang untuk melakukan aktifitas sehari-hari, jadi kan tidak terganggu kalau lagi sholat, dzikir. Kemudian yang membantu itu sebenarnya klien sendiri, jadi ketika dia punya keinginan untuk sembuh dia akan mengikuti semua kegiatan disini

dengan kesadaran pribadi, dan itu cukup mendukung proses rehabilitasi disini. Faktor keluarga juga pengaruh, ketika klien itu diperhatikan keluarga, disini dibina, juga mempengaruhi proses kesembuhan”

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung atau faktor yang memudahkan proses terapi, yakni.

a) Letak yang strategis

Keadaan sekitar Yayasan Al-Islamy yang merupakan daerah pedesaan dan jauh dari kota membuat tempat rehabilitasi menjadi nyaman dan jauh dari keramaian. Hal tersebut menjadi pengaruh karena untuk proses terapi membutuhkan kondisi lingkungan yang tenang agar dapat konsentrasi. Konsentrasi dalam proses terapi memang dibutuhkan mengingat kegiatan terapi yang dilakukan merupakan aktifitas ibadah yang sifatnya transendental.

b) Hubungan kekeluargaan.

Hubungan kekeluargaan yang dimaksud adalah hubungan yang terjalin antara keluarga klien dengan pihak Yayasan Al-Islamy. Hal tersebut juga menjadi faktor pendukung ketika keluarga klien memberikan dukungan, baik moral maupun material kepada klien sendiri dan pihak yayasan. Selain itu, terapis dan pegawai yang ada di

yayasan al-Islamy juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan klien. Karena bagaimanapun juga, di yayasan Al-Islamy merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka yang sedang menjalani proses rehabilitasi, sehingga dengan sistem kekeluargaan yang terjalin dengan baik antar berbagai pihak dapat membantu kenyamanan dan proses kesembuhan klien.

c) Kemauan dalam diri klien untuk sembuh

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada pihak terapis dan ketua yayasan, yang menjadi faktor utama dalam proses terapi di Yayasan Al-Islamy adalah keinginan atau kemauan yang kuat dari dalam diri klien. Hal tersebut sangat berpengaruh karena apabila dalam diri klien sudah ada kemauan untuk sembuh, klien akan menjalani segala aktifitas yang ada di yayasan Al-Islamy dengan kesadaran sendiri.

d) Kerjasama dengan lembaga lain

Yayasan Al-Islamy bekerja sama dengan instansi pemerintah yang lain, yakni Departemen agama, dinas kesehatan dan kesejahteraan sosial. Adanya kerjasama ini sangat membantu baik secara fasilitas maupun SDM.

2. Faktor Penghambat Terapi

Kendala yang sering dihadapi oleh terapis ataupun petugas dalam proses terapi adalah

a) Pengaruh klien lain

Yayasan Al-Islamy memiliki banyak klien dengan latar belakang yang beragam, dari segi usia, jenis kelamin, jenis narkoba yang digunakan dll. Pengaruh klien dalam hal ini adalah terkadang ada klien yang sulit untuk mengikuti setiap kegiatan, dan hal tersebut membuat iri klien lain, jadi dengan kata lain pengaruh teman merupakan salah satu kendala bagi terapis maupun pegawai dalam mengkondisikan klien.

b) SDM yang terbatas

SDM yang dimaksud adalah pegawai maupun terapis yang ahli dalam bidangnya. Yayasan al-islamy hanya memiliki .. orang yang sudah termasuk terapis maupun peksos yang biasa mengawasi maupun mengatur keseharian klien. Namun mengingat jumlahnya yang terbatas, terkadang sedikit kesulitan untuk mengkondisikan semua klien. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh salah satu persos yakni ibu “ *disini jumlah pegawainya kan sedikit*

sedangkan klien banyak, jadi kadang sedikit kualahan mengani klien, tapi ya bukan masalah besar si, masih bisa di kondisikan”,

c) Terbatasnya Sumber Dana

Segala aktifitas yang ada di yayasan membutuhkan pendanaan yang cukup demi berjalannya proses rehabilitasi yang maksimal. Namun terkadang pihak yayasan mengalami kendala dalam masalah dana, baik faktor internal maupun eksternal.

d) Kurangnya pengetahuan agama

Latar belakan pendidikan agama klien yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy berbeda-beda. Ada yang bekal agamanya sangat kurang atau minim sekali ada juga yang memiliki pengetahuan agama yang cukup. Bagi mereka yang minim dalam hal agama, membutuhkan pendekatan dan bimbingan yang khusus. Hal tersebut termasuk pengahambat terapi karena akan memakan waktu yang lama dari jangka waktu yang sudah di programkan.